

WADASAN AS AN ARCHITECTURAL ELEMENT IN GUA SUNYARAGI WATER PARK, CIREBON

¹ Fransiska Paramarini W. S. ²Dr. Ir. Kamal A. Arief, M.Eng.

¹ Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture
at Parahyangan Catholic University

Abstract- Taman Air Gua Sunyaragi was established for The Sultan Cirebon and family to meditate and recreation. The purpose of this research is to know the use of Wadasan at Taman Air Gua Sunyaragi and its availability in Cirebon at this time. This research aims to maintain existence of Wadasan at Taman Air Gua Sunyaragi also existence of Wadasan in Cirebon.

This research used three theories, theory of function from Schulz, theory of semiotic from Charles Jencks and atmosphere from Peter Zumthor. The method used is qualitative, comparative and descriptive with architectural approach (function) and material. Data collection was done by interview technique and direct observation in the study case.

Architecture of Taman Air Gua Sunyaragi compared by Java-The Middle East-Chinese styles. Taman Air Gua Sunyaragi consists of elements, stone, brick, water and vegetation likes landscape of Chinese Water park. The sacred atmosphere within the complex is created by using Wadasan. Wadasan has an architectural function as a building envelope, circulation barrier and sculpture. Wadasan combined by water serves as temperature controller to reduce the ambient temperature. The stone used as Wadasan has a variety of types but has the same character. Some Wadasan's materials is hard to find in Cirebon, but can be replaced with a race on the character Wadasan. Function of water park in Taman Air Gua Sunyaragi can't run properly because of the loss of water element. Wadasan treatment at Taman Air Gua Sunyaragi is done by attaching the loose rocks and providing water with high pressure to remove moss.

Key Words: Sunyaragi, Water Park, Wadasan, Character, Rocks

WADASAN SEBAGAI ELEMEN ARSITEKTURAL TAMAN AIR GUA SUNYARAGI CIREBON

¹ Fransiska Paramarini W. S. ²Dr. Ir. Kamal A. Arief, M.Eng.

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

² Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak- Taman Air Gua Sunyaragi didirikan bertujuan sebagai tempat beristirahat bagi sultan Cirebon serta keluarga dan sebagai tempat bermeditasi. Arsitektur bangunan di kompleks Tujuan penelitian ini adalah mengetahui penggunaan Wadasan pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi serta ketersediaannya di Cirebon saat ini. Dengan adanya penelitian ini diharapkan Keberadaan Wadasan pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi tetap bertahan.

Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Fungsi dari Schulz, teori semiotika dari Charles Jencks dan Suasana dari Peter Zumthor. Metode yang digunakan adalah kualitatif, komparatif dan deskriptif dengan

¹ Corresponding Author: tyasparamarini@gmail.com

pendekatan arsitektural (fungsi) dan material. Pengumpulan data dilakukan dengan tekni wawancara dan observasi langsung pada objek studi.

Taman Air Gua Sunyaragi merupakan percampuran arsitektur Jawa, Timur Tengah dan Cina. Taman Air Gua Sunyaragi terdiri dari elemen batu, bata, air dan tanaman menyerupai taman di Cina. Suasana sakral dalam kompleks tercipta dengan penggunaan Wadasan. Wadasan memiliki fungsi arsitektural sebagai selubung bangunan, pembatas sirkulasi dan sculpture. Wadasan berfungsi sebagai pengontrol suhu pada kompleks dipadukan dengan air mampu mengurangi suhu sekitar. Batu yang digunakan sebagai Wadasan memiliki jenis yang beragam namun memiliki karakter yang sama. Terdapat material Wadasan yang sulit didapat di Cirebon, namun dapat digantikan dengan berpacu pada karakter Wadasan. Fungsi Taman Air tidak dapat berjalan dengan seharusnya karena hilangnya elemen air pada Taman Air Gua Sunyaragi. Perawatan Wadasan pada Taman Air Gua Sunyaragi dilakukan dengan menempelkan batuan yang terlepas dan memberikan air dengan tekanan tinggi untuk menghilangkan lumut.

Kata Kunci: Sunyaragi, Taman Air, Wadasan, Karakter, Batuan

1. PENDAHULUAN

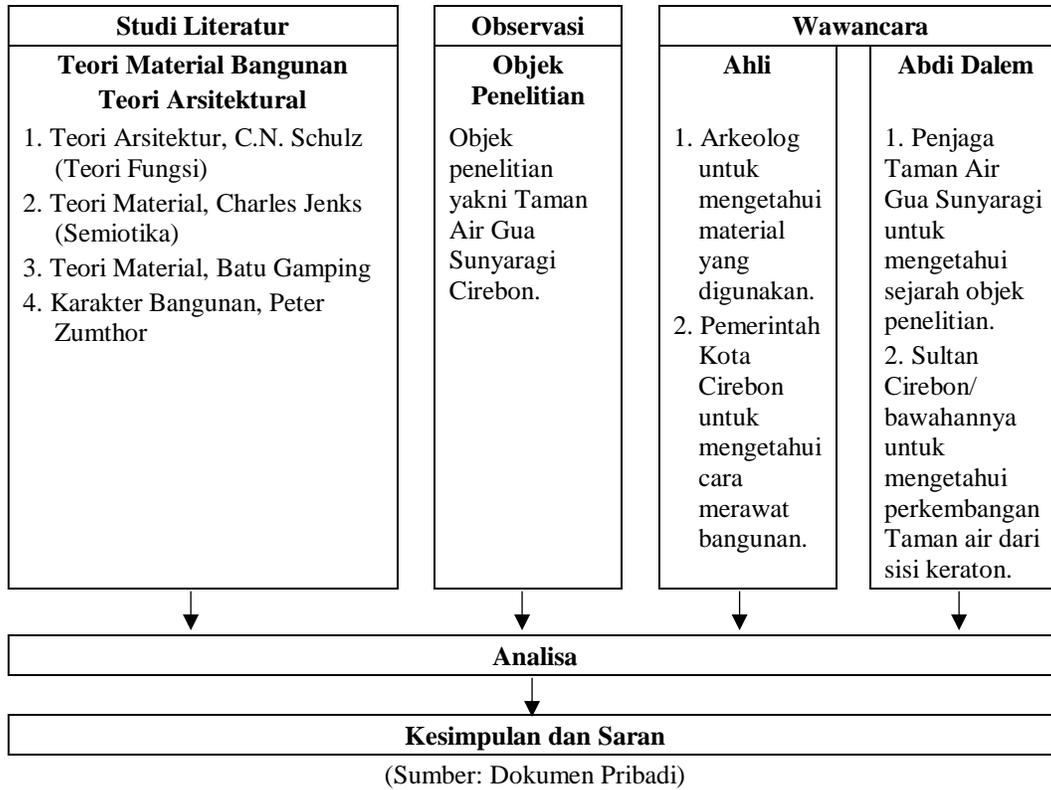
Caruban merupakan nama lain dari Cirebon yang memiliki arti bercampur. Pemberian nama *Caruban* tidak terlepas dari letak geografis Kota Cirebon yang tepat berada di bibir pantai pulau Jawa dimana merupakan jalur perdagangan di Pulau Jawa. Karena lokasinya tersebut, Kota Cirebon dijadikan tempat singgah para pedagang dari berbagai tempat di mana mereka membawa budaya yang ikut bercampur dengan budaya penduduk setempat. Laut di Cirebon menghubungkan daerah ini dengan segala penjuru Nusantara serta negara-negara lain, yakni Asia, Cina, Eropa, dan Jepang². Pedagang dan pendatang telah mengambil peranan dalam pembentukan masyarakat dengan semua aspek kehidupannya.

Keraton Cirebon memiliki taman air yang bernama Taman Air Gua Sunyaragi. Dalam bahasa Sansekerta Sunyaragi memiliki arti “sunya” sepi dan “ragi” raga. Taman Air Gua Sunyaragi berada di Kelurahan Sunyaragi, Kesambi Cirebon tepatnya berada di samping *by pass* Bridjen Dharsono, Cirebon. Taman Air Gua Sunyaragi berada di lahan seluas 1,5 Ha didirikan oleh Pangeran Arya Carbon atau Pangeran Kararangen pada tahun 1720.

Taman Air Gua Sunyaragi memiliki kesamaan dengan tamansari lainnya di Indonesia. Tamansari merupakan sebuah taman keraton yang terdapat air dan pepohonan sebagai tempat bersitirahat dan taman bermain bagi keluarga keraton. Taman Air Gua Sunyaragi memiliki keunikan dibandingkan tamansari lainnya di Indonesia, kompleks yang terdiri dari gua-gua menjadikan daya tarik tersendiri bagi Taman Air Gua Sunyaragi.

Taman Air Gua Sunyaragi sering dijuluki sebagai “Istana Karang”. Istilah tersebut didukung dengan arsitektur bangunan berupa batuan karang yang disusun membentuk gunung-gunung maupun path jalan sehingga secara keseluruhan bangunan berbentuk seperti kompleks karang yang indah. Penggunaan batu seperti karang ini yang membedakan Taman Air Gua Sunyaragi dengan Taman air lainnya di Indonesia.

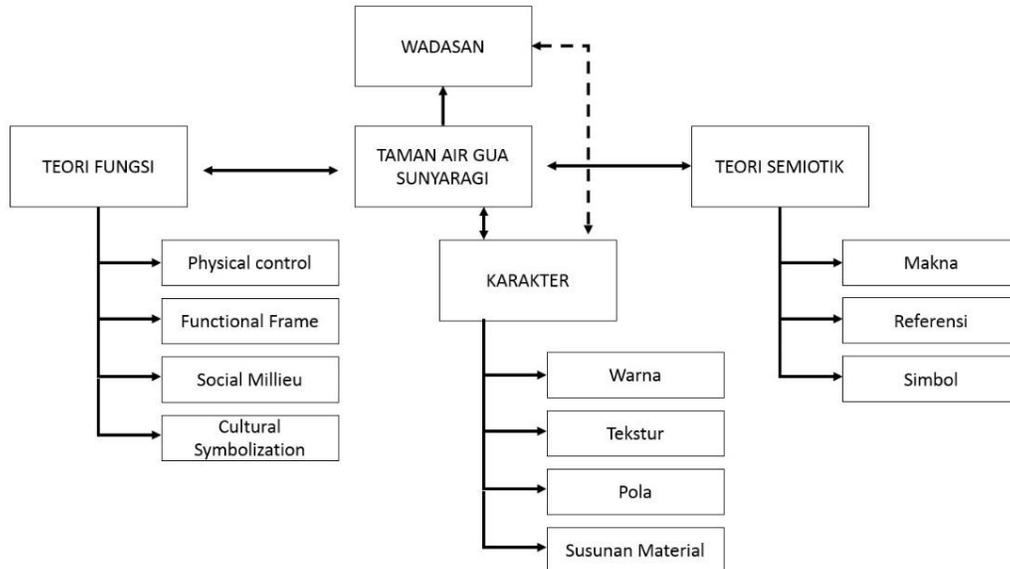
² Tim Yayasan Mitra Budaya Indonesia. 1982. *Cerbon*. Jakarta: Yayasan Mitra Budaya Indonesia. (hal 13)



2. KAJIAN TEORI

Dalam menganalisa wadasan pada Taman Air Gua Sunyaragi menggunakan pendekatan teori fungsi dan semiotik. Karakter Sunyaragi yang tercipta dengan adanya Wadasan dianalisis dengan pendekatan teori karakter.

Diagram 2. Kerangka teori



(Sumber: Dokumen Pribadi)

3. METODA PENELITIAN

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif, komparatif, dan deskriptif. Metode kualitatif berupa pencarian studi literatur, observasi aktif, pasif, serta pengambilan data-data dokumentasi berupa foto dan gambar-gambar.

4. ANALISA

4.1 TAMAN AIR GUA SUNYARAGI

Taman air Gua Sunyaragi merupakan kompleks taman air purba yang ada di Indonesia. Taman air Gua Sunyaragi memiliki nama asli Taman Kaputren Panyepi Ing Raga. Merupakan bagian dari Keraton Kasepuhan dan terdaftar sebagai tanah milik pemerintahan Kota Cirebon. Taman Air Gua Sunyaragi merupakan situs cagar budaya tingkat nasional dibawah pengelolaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Serang. Taman air ini terdaftar dalam situs cagar budaya dengan nomor RNCB.19980616.04.000709.



Keterangan gambar:

1. Segaran
2. Gua Raja Jumut
3. Candi Bentar
4. Bale Kambang
5. Gua Padang Ati
6. Patung Gajah
7. Patung garuda dililit Ular
8. Monumen *mei man chia tin*
9. Bangsal Jinem



1



2



3



4



5



6



7



8



9

Gambar 2. Bangunan di Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Taman Air Gua Sunyaragi memiliki bangunan berongga dan memiliki lorong-lorong yang berkeluk dan gelap menyerupai gua, maka situs ini dikenal dengan sebutan Gua Sunyaragi. Situs ini merupakan taman Kelangenan atau taman kenikmatan (Taman air) yang fungsi utama untuk berkhawatir atau menyepi. Nama Sunyaragi sendiri berasal dari sunya yang berarti sepi sedangkan ragi berarti raga.

Situs Taman Air Gua Sunyaragi sudah pernah mengalami perbaikan atau pemugaran mulai pada masa Sultan Sepuh IX, kolonial hingga sekarang. Taman Air Gua Sunyaragi ini berfungsi sebagai objek wisata.

Sejarah dan Tahap Pembangunan Taman Air Gua Sunyaragi

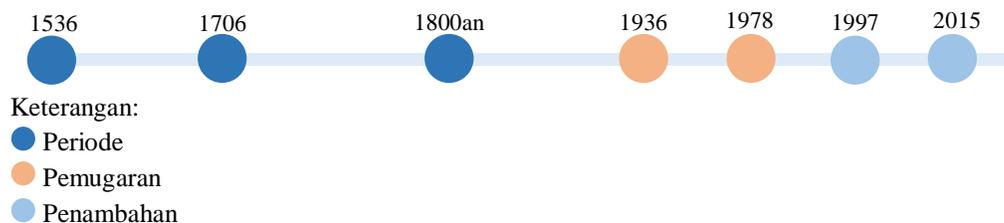
Berdasarkan catatan candrasangkala yang berbunyi “Gajah Derum Tirta Linuwih” menjadi bukti didirikannya Taman Air Gua Sunyaragi untuk pertama kalinya. Makna “Gajah Derum Tirta Linuwih” tersebut mewakili angka yakni gajah (8) Derum(5) Tirta(4) Linuwih(1). Catatan candrasangkala menunjukkan angka 8541 bila dibaca dari belakang menjadi 1458. Catatan Candrasangkala menggunakan tahun Jawa dimana memiliki perbedaan tahun dengan tahun masehi sebanyak 78 tahun sehingga bila dibaca pada tahun masehi menjadi 1536. Taman Air Gua Sunyaragi merupakan bagian dari Keraton Kasepuhan Cirebon. Taman ini pertama kali didirikan oleh Sultan Cirebon I. Arsitek dari Taman Air Goa Sunyaragi ini adalah Raden Sepat dari Demak

dan Pangeran Losari dari Cirebon dibantu oleh arsitek dari Cina yang pada masa itu berada di Cirebon.

Pada tahun 1500an berdiri pesanggrahan yang terletak di sebelah barat bukit Amparan Jati bernama Nur Giri Sapta Rengga yang kemudian dikenal dengan sebutan Gunung Sembung. Pesanggrahan ini digunakan sebagai tempat memperdaam ilmu agama islam dan pelatihan fisik bagi tentara rakyat. Kompleks ini berubah menjadi kompleks pemakaman setelah Putri Ong Tien Nio yang merupakan istri dari Sunan Gunung Jati dimakamkan di kompleks tersebut disusul oleh Sunan Gunung Jati dan keturunannya dimkamkan di kompleks yang sama. Dengan adanya pemakaman tersebut, taman sari beralih fungsi menjadi kompleks pemakaman dan tidak layak lagi menjadi tempat pelatihan fisik.

Pangeran Emas Zainul Arifin yang merupakan cicit dari Sunan Gunung Jati berinisiatif untuk membangun pesanggrahan baru menggantikan Nur Giri Sapta Rengga. Ide tersebut dirundingkan dengan Raden Sepat dari Demak dan Pangeran Losari. Taman Air Gua Sunyaragi disebut Gua Sunyaragi karena memiliki bangunan dengan bentuk gua-gua.

Diagram 3. Periode Pembangunan Taman Air Gua Sunyaragi



(1) Periode 1

Pada periode ini bangunan yang didirikan adalah (1) Gua Pengawal, (2) Gua Pawon, (3) Gua Lawa, (4) Kompleks Gua Peteng, (5) Gua Padang Ati, dan (6) Gua Kelanggengan. Fungsi Bangunan pada periode ini adalah tempat penenangan raga atau bertapa dan pelatihan prajurit.

(2) Periode 2

Periode ini didirikan; (1) Gua Arga Jumut, Bale Kambang, dan Mande Beling.

(3) Periode 3

Pada periode ini terjadi penambahan gua yakni, (1) Gua Pande Kemas, (2) Gua Simanyang, dan (3) Bangsal Jinem. Dalam pembangunannya, Pangeran Matanghaji mendapat bantuan dari Arsitek Cina. Fungsi Kompleks Gua Sunyaragi ini menjadi tempat menyusun kekuatan untuk melawan Belanda dan tempat rekreasi bagi putra putri keraton.

(4) Serangan Belanda

Pada masa ini, kompleks Taman Air Gua Sunyaragi diserang dan dihancurkan. Berdasarkan catatan sejarah, beberapa kompleks bangunan hancur terkena serangan antara lain Gua Arga Jumut dan Mande Beling. Hingga saat ini, area mande beling hanya tersisa puing-puing dikarenakan serangan Belanda pada masa tersebut dan tidak dapat dikembalikan pada bentuk semula.

(5) Pemugaran

Masa Pemugaran pertama kali dilakukan pada tahun 1936 dengan cara memperkuat dan mengganti struktur yang ada. Perkuatan yang dilakukan yakni dengan memberikan kolom tambahan pada gua arga jumut yang terkena serangan belanda pada tahun 1800an.

(6) Periode 4

Pada tahun 1997 Cirebon menjadi tuan rumah Festival Keraton Indonesia ke-2. Mendukung kegiatan tersebut, kompleks Taman Air Gua Sunyaragi melakukan penambahan bangunan berupa Panggung sebagai tempat berlangsungnya pentas seni dan bangunan penunjang lainnya berupa kantor pengurus.

Fungsi dan Ruang-ruang Taman Air Gua Sunyaragi

Taman Air Gua Sunyaragi adalah kompleks bangunan kuno atau taman air purba dengan ciri utama memiliki lorong berkeluk dan gelap serta dinding eksterior yang berongga. Lorong yang berkeluk seperti gua alam sehingga kompleks ini disebut sebagai Gua Sunyaragi. Bangunan yang berada di kompleks Taman Air Gua Sunyaragi memiliki fungsi dan makna masing-masing.

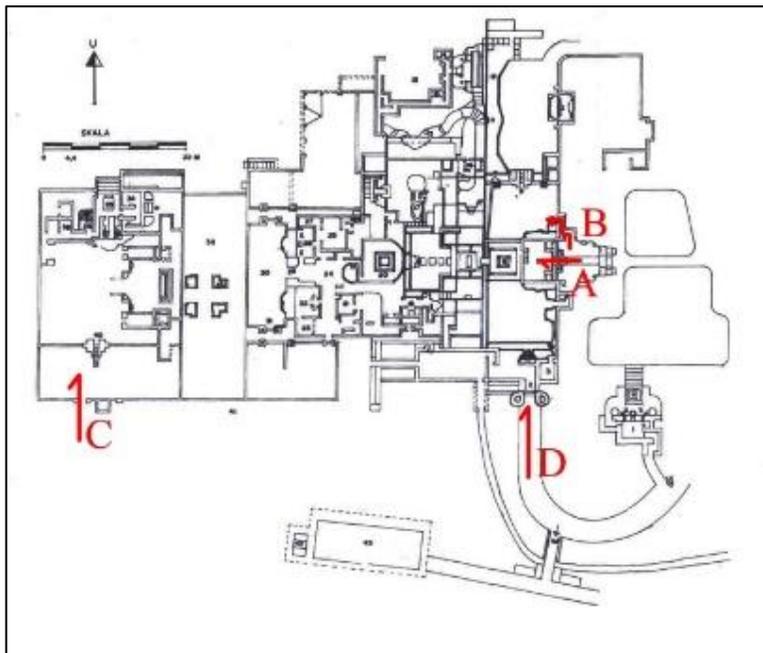
Tabel 1. Fungsi Gua pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi

Bangunan	Fungsi
Gedung Pasanggrahan	(1) Sekretariat atau kantor pengelola Taman Air Gua Sunyaragi, (2) Tempat bertugas penerima tamu wisata, (3) Museum, dan (4) Gudang.
Gua Pengawal	tempat berkumpul dan beristirahat para pengiring sultan saat berada di Taman Air Gua Sunyaragi.
Gua Pande Kemas	Membuat senjata tajam seperti keris, tombak, pedang, dan perabitan rumah tangga dari logam. Gua ini didirikan pada masa pendirian periode 3 yakni tahun 1800an atas prakarsa Sultan Sepuh Kasepuhan V yakni pangeran Amir Sidik.
Gua Simanyang	pos jaga
Bangsas Jinem	tempat bagi keluarga kerajaan melihat pagelaran tari dan pelatihan keamanan yang diadakan di alun-alun. Selain itu berfungsi sebagai tempat sultan memberikan pengarahan dan doa bagi para prajurit yang akan melakukan latihan ataupun atraksi dalam ketangkasan peperangan dan bela diri di alun-alun Sunyaragi.
Mande Beling	tempat istirahat keluarga kesultanan, termasuk sultan ketika memberikan wejangan dan petuah kepada abdi dalem dan masyarakat.
Kompleks Gua Peteng	
Gua Peteng	Fungsi Gua Peteng sendiri adalah bekas jalan rahasia.
Gua Langse	tempat bertahajud dan satu kamar yang digunakan untuk bersantai.
Ruang Kaputren	beristirahat, digunakan pula untuk putri-putri keraton berzikir sebagai wujud penggemblengan.
Bangsas Panembahan	ruang khusus putra untuk menggembleng diri.
Ruang Patung Putri Cina	Tempat Patung Putri Cina dibuat dari kayu Cendana yang mengeluarkan aroma sedap yang memenuhi ruangan.
Cungkup Puncit	mengawasi musuh yang datang.
Bale Kambang	bersantai dan penghubung bagian depan dan belakang. Bale kambang pada waktu-waktu tertentu digunakan untuk membunyikan gamelan.
Gua Arga Jumut	adalah tempat berkumpul orang-orang penting keraton setelah berperahu di danau segaran jati.
Gua Padang Ati	menyepi atau bermeditasi sehingga memperoleh ilham atau inspirasi sebagai penerang hati agar cita-citanya tercapai.

Gua Kelanggengan	untuk menyepi bagi keluarga kerajaan yang menghedaki kelanggengan dalam hidupnya.
Gua Lawa	gua jebakan agar anggota kerajaan tidak terganggu ketika sedang melakukan penyepian.
Gua Pawon	tempat menyimpan perbekalan
Pelataran Alun-alun	tempat pagelaran budaya dan pelatihan peperangan pada waktu itu. 2 buah kolam teratai di arah barat alun-alun ditumbuhi teratai putih dari teratai.
Monumen Mei Man Chia Tin	Monumen untuk mengenang bahwa tahap awal pembangunan taman sari sunyaragi melibatkan arsitek dan arkeolog dari Cina yang pada waktu itu berada di Cirebon

Sirkulasi Taman Air Gua Sunyaragi

Taman Air Gua Sunyaragi memiliki tiga *entrance* utama yang ditandai dengan gerbang. Bentuk dari pintu gerbang dibedakan sesuai dengan peruntukan gerbang tersebut yakni untuk keluarga kerajaan, tamu kerajaan dan rakyat, dan akses servis.



Keterangan:
 A: Akses Kerajaan
 B: Akses Rakyat
 C: Akses Tamu
 D: Akses Servis

Gambar 3. Akses Masuk Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi
 (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Elemen Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi

(1) Wadasan

Corak Wadasan dan Mega Mendung mendominasi di sebagian besar kompleks Taman Air Gua Sunyaragi. Pasangan batu karang maupun apung yang mewakili bentuk wadasan ditata sedemikian rupa sehingga membentuk corak Wadasan dan Mega Mendung. Pada beberapa bagian di kompleks Taman Air Gua Sunyaragi dilengkapi dengan motif floral dengan bentuk tanaman rambat baik berupa patran maupun simbaran.

(2) Air

Adanya air tersebut tidak terlepas dari lansekap Cina yang menggunakan air sebagai elemen wajib pada taman. Air yang berada di depan Kompleks Gua Peteng digunakan oleh putra-putri keraton untuk bermain air. Air pada Taman Air Gua Sunyaragi berfungsi sebagai,

Keamanan

Kompleks yang berada di tengah danau berfungsi menjaga keamanan sehingga tidak dapat sembarangan orang masuk kedalamnya. Dengan adanya pembatas berupa air, diperlukan rakit untuk memasuki kompleks terutama pada gerbang tamu kerajaan.

Pendingin Udara

Air yang mengalir dari Segara Amparan Jati bersifat mendinginkan ruangan di dalam kompleks. Air yang mengalir berfungsi untuk menjaga suhu agar selalu dingin dengan menyerap udara panas pada ruangan. Fungsi pendingin tersebut dikarenakan Cirebon suhu rata-rata kota Cirebon berada di titik 27.4°C yang cenderung panas sehingga Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi lebih sejuk dan mendukung untuk melakukan panyepi ing raga.

Air Wudhu

Masa berdirinya Taman Air Gua Sunyaragi merupakan masa penyebaran agama Islam di Cirebon, sehingga panyepi ing raga tidak terlepas dari ajaran Islam. Dalam melakukan panyepi ing raga keluarga sultan tetap menjalankan sholat sehingga membutuhkan air untuk berwudhu. Air Danau dalam ajaran Islam merupakan air yang bersih untuk digunakan berwudhu. Dengan adanya air yang mengalir didalam Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi, keluarga sultan tidak perlu jauh-jauh untuk mengambil air wudhu. Pada saat ini keberadaan air mulai menghilang dikarenakan akses masuknya air dari Segara Amparan Jati ikut tertutup dan air mulai mengering terutama pada musim kemarau.

(3) Bata

Elemen yang menonjol lainnya pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi yakni penggunaan batu bata merah. Bata merah digunakan pada Candi Bentar yang berada di entrance kompleks, dinding penahan tanah pada bukit, saluran air, serta pada gua. Bata merah berfungsi sebagai tempat menempelnya batu wadasan pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi.

(4) Kayu

Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi tidak terlepas dari elemen kayu. Kayu pada kompleks berada pada bangunan-bangunan joglo yakni pada Mande Beling, Bale Kambang dan Cungkup Puncit.

4.2 WADASAN

Motif Wadasan

Wadasan atau gunung pada ajaran Hindu digambarkan sebagai wujud dari Gunung Meru yang merupakan tempat tinggal para dewa. Ketika ajaran Islam masuk ke Cirebon, Wadasan berfungsi sebagai simbol dan dekoratif. Wadasan menjadi simbol bagi benda-benda sakral seperti nisan makam keluarga sultan dan badan kereta-kereta kerajaan. Pada kain batik kerajaan, wadasan digunakan sebagai motif utamanya. Wadasan digunakan pula pada tamansari kerajaan berupa bukit-bukit buatan. Pada abad ke-18 motif wadasan digunakan sebagai simbol dari status kebangsawanan.



Gambar 4. Hiasan Kereta Jempana
(Sumber: <https://gpswisataindonesia.wordpress.com>,
Oktober 2017)



Gambar 5. Hiasan Kereta Singa Barong
(Sumber: <http://kasepuhanx7.blogspot.co.id>,
Oktober 2017)

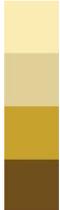
Karakter Wadasan

Terdapat beberapa jenis batuan yang dapat digolongkan sebagai batu Wadasan. Batuan-batuan tersebut memiliki kesamaan karakter. Karakter Wadasan menurut Piter Zumthor dapat dijabarkan berdasarkan beberapa elemen yakni, (1) Warna, (2) Tekstur, (3) Pola dan (4) Susunan Material.

(1) Warna

Karakter dari suatu material dapat dilihat dari warna. Wadasan sebagai wujud dari gunung memiliki warna yang menyerupai batu di gunung. Bila dilihat dari penggunaan Wadasan di kota Cirebon, warna Wadasan dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 2. Warna Wadasan

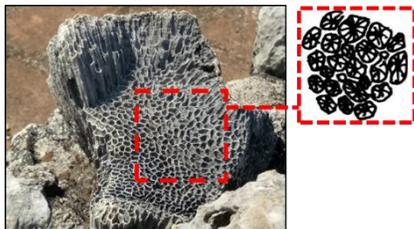
Warna	Gambar	Warna	Gambar
Putih-Krem 		Putih-Kuning 	
Emas 		Putih 	

Warna	Gambar	Warna	Gambar
Hitam 		Hitam-Merah 	
Kuning 		Abu-abu 	

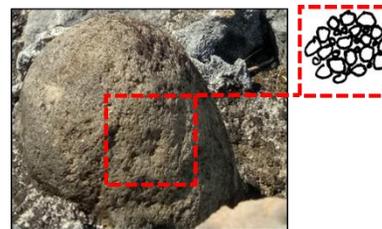
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

(2) Tekstur

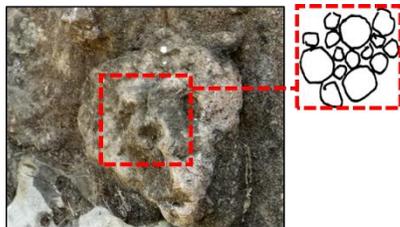
Material Wadasan yang tersusun dari pasir dengan kerapatan yang berbeda-beda menghasilkan tekstur kasar yang beragam. Meskipun memiliki tingkat kerapatan material yang berbeda, namun tetap berada pada karakter batuan yang sama. Susunan batuan yang berbentuk rongga merupakan salah satu karakter Wadasan. Berikut beberapa contoh kerapatan batuan yang tergolong dalam batuan Wadasan.



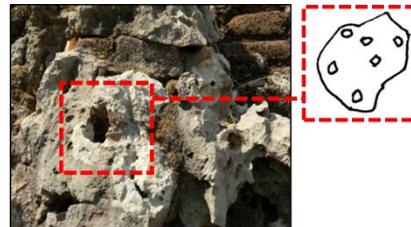
Gambar 6. Wadasan dengan Rongga
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 7. Wadasan dengan Rongga Rapat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 8. Wadasan dengan Rongga Besar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 9. Wadasan dengan Rongga Rapat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

(3) Pola

Wadasan sebagai batu disusun menyerupai keadaan di alam sehingga tidak memiliki pola tertentu. Wadasan yang ditempel pada dinding bertujuan untuk selubung bangunan menyerupai

gunungan. Penggunaan Wadasan dengan warna dan bentuk yang ada disusun sesuai dengan kebutuhan pada masanya. Tidak adanya pola menggambarkan bahwa Alam tidak ada yang sama.

(4) Susunan Material

Wadasan terdiri dari material dengan ukuran yang beragam. Karakter batuan yang kuat dengan tekstur kasar serta disusun mengikuti alam menekankan kesan sakral dan mistis pada Wadasan. Kesan sakral dan mistis yang dimunculkan dari Wadasan mendukung makna Wadasan yang dianggap suci.



Gambar 10. Wadasan disusun Seperti Alam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 11. Wadasan Disusun dari Material dengan Ukurang yang Beragam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Berdasarkan penjabaran diatas, jenis material yang mewakili wujud Wadasan sangat Beragam. Material yang memunculkan karakter Wadasan adalah Batuan dengan kriteria sebagai berikut.

Tabel 3. Karakter Wadasan

Karakter	Keterangan
Warna	<ul style="list-style-type: none"> • Gradasi kuning-merah • Gradasi putih-hitam • Emas
Tekstur	<ul style="list-style-type: none"> • Kasar • Tajam maupun tumpul • Memiliki rongga baik rapat maupun renggang
Pola	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak Berpola • Asimetris
Susunan Material	<ul style="list-style-type: none"> • Beragam • Batu berukuran sedang

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

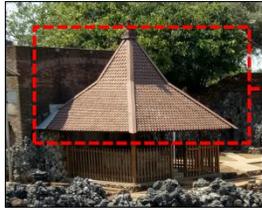
4.3 ANALISIS WADASAN SEBAGAI ELEMEN ARSITEKTURAL PADA TAMAN AIR GUA SUNYARAGI

Akulturası Budaya pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi

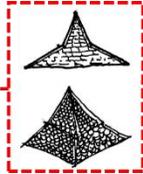
Percampuran Arsitektur yang terjadi di Cirebon nampak pula pada kompleks Taman Air Gua Sunyaragi. Akulturası arsitektur Jawa-Timur-Cina dapat ditemukan di kompleks Taman Air Gua Sunyaragi. Akulturası Arsitektur pada kompleks Taman Air Gua Sunyaragi menjadi saksi keberagaman dari kota Cirebon.

(1) Jawa

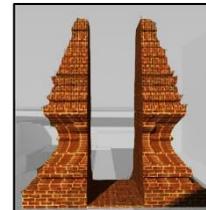
Arsitektur Jawa yang dapat ditemukan di Taman Air Gua Sunyaragi adalah candi Bentar. Candi bentar berfungsi sebagai pintu gerbang untuk keluar dan masuk ke dalam kompleks Taman Air Gua Sunyaragi. Candi bentar menggunakan susunan bata merah dan menjadi simbol gerbang untuk memasuki sebuah kawasan. Arsitektur Jawa tidak terlepas dari joglo. Joglo yang memiliki ciri khas atap limas digunakan pula pada kompleks Taman Air Gua Sunyaragi pada beberapa bangunannya yakni Mande beling, Cungkup Puncit dan Bale Kambang. Ketiga bangunan tersebut menggunakan material kayu sebagai struktur dan pelingkupnya.



Gambar 12. Mande Beling
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



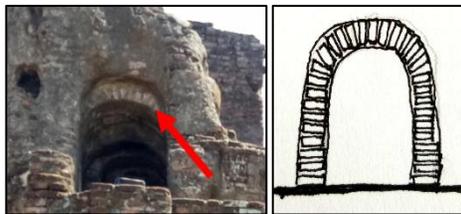
Gambar 13. Cungkup Puncit
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 14. Candi Bentar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

(2) Timur Tengah

Pengaruh Arsitektur Timur Tengah pada kompleks Taman Air Gua Sunyaragi terlihat dari cekungan pada gua dan teknik pembuatan gua dari susunan bata.



Gambar 15. Penyusunan Bata pada Gua Arga
Jumut
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 16. Teknik Cekungan pada Bangsal
Jinem
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

(3) Arsitektur Cina

Konsep Taman Air Gua Sunyaragi memiliki kesamaan dengan Konsep taman air di Cina. Konsep Taman Air Cina tidak dapat terlepas dari elemen batu, air dan tanaman. Begitu pula yang ada pada kompleks Taman Air Gua Sunyaragi. Taman Air merupakan lambang dari kehidupan dimana batu melambangkan bumi sebagai tempat berpijak, tanaman sebagai makhluk hidup yang mendiami dan air sebagai elemen penyeimbang. Begitu pula yang dirasakan pada kompleks Taman Air Gua Sunyaragi.

Wawasan yang menggambarkan alam atau tempat kehidupan diwujudkan sebagai elemen batu pada taman air, dikombinasikan dengan air dan tanaman. Keberadaan air pada kompleks Taman Air Gua Sunyaragi saat ini sudah mulai menghilang dikarenakan tertutupnya saluran air dari sungai Amparan Jati dan jenis tanah yang mudah menyerap air.



Gambar 17. Air pada Kompleks Gua Peteng
(Sumber: Franseno, 2012)



Gambar 18. Air pada Kompleks Gua Peteng Menghilang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Penggunaan Batu Wadasan secara Arsitektural pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi



Gambar 19. Pembagian Zona Taman Air Gua Sunyaragi
(Sumber: Franseno, 2012)

Di dalam kompleks Taman Air Gua Sunyaragi terbagi menjadi tiga kawasan yang dipisahkan berdasarkan privasinya. Pembagian zona privasi pada kompleks Taman Air Gua Sunyaragi terlihat jelas dengan urutan dari timur-barat yakni publik-Privat-Semi Publik.

(1) Bangsal Jinem

Bangsal Jinem merupakan bangunan terbesar dan tertinggi di area publik. Fungsi Bangsal Jinem sebagai tempat bagi keluarga kerajaan menjadikan hirarki pada Bangsal Jinem menjadi yang tertinggi diantara bangunan yang lainnya. Dari dalam Bangsal Jinem, keluarga kerajaan dapat melihat kolam yang tepat berada di depan bangunan dan alun-alun yang ada di depannya.

Wadasan sebagai salah satu corak kesenian Cirebon memiliki nilai sejarah yang terus dipegang oleh masyarakat Cirebon. Penggunaan Wadasan pada Bangsal Jinem bersifat arsitektural yakni (1) hiasan pada selubung bangunan, (2) pembatas sirkulasi menuju bangunan, dan (3) hiasan pada ujung anak tangga.



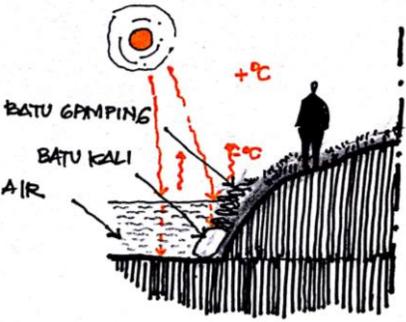
Gambar 20. Wadasan sebagai Selubung
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 21. Wadasan Sebaifai Pembatas Sirkulasi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gambar 22. Wadasan pada Ujung Anak Tangga
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Bangsals Jinem yang menjadi bagian dari kompleks Taman Air Gua Sunyaragi memiliki fungsi yang berkaitan satu dengan lainnya. Keberadaan Wadasan sebagai elemen arsitektural dapat dilihat dari empat teori fungsi menurut Charles Jenks.

Tabel 4. Fungsi Bangsal Jinem Menurut Teori Fungsi

<p><i>Physical Control</i></p>	<p>Mengurangi panas dengan memberikan penutup pada bangunan serta bangunan yang tinggi sehingga panas akibat suhu sekitar menguap keatas dan udara dingin berada di bawahnya. Adanya kolam didepan Bangsal Jinem bertugas pula mengurangi panas pada tapak.</p>  <p>Gambar 5. 1. Air Menyerap Udara Panas</p>
<p><i>Functional Frame</i></p>	<p>tempat bagi keluarga kerajaan melihat pagelaran tari dan pelatihan keamanan yang diadakan di alun-alun. tempat sultan memberikan pengarahannya dan doa bagi para prajurit yang akan melakukan latihan ataupun atraksi dalam ketangkasan peperangan dan bela diri di alun-alun Sunyaragi.</p>
<p><i>Social Millieu</i></p>	<p>Pada masanya berfungsi sebagai tempat bagi keluarga keraton melihat pagelaran tari dan melihat pelatihan keamanan pejuang rakyat. Pada masa kini, keberadaan Bangsal Jinem menjadi objek wisata sejarah bagi masyarakat sekitar dan menjadi salah satu tempat untuk latar belakang pemotretan.</p>

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Suasana ruang yang terbentuk pada Bangsal Jinem dilihat dari material selubung dan bangunan keseluruhan menekankan suasana sakral dengan penggunaan Wadasan yang menempel pada batu bata. Bangunan yang berukuran besar menyerupai gua besar memberikan suasana luas namun masih pada batas diterima oleh manusia karena tidak menimbulkan disorientasi ruang. Bangunan yang langsung menghadap ruang luar tanpa melalui ruang perantara mengakibatkan cahaya memasuki ruang dalam pada sudut tertentu. Dengan tidak adanya ruang perantara, menjadikan penghuni yang berada di dalam Bangsal Jinem dari dalam dapat melihat ke arah luar dengan jelas, namun dari luar tidak dapat melihat.

(2) Komplek Gua Peteng

Kompleks Gua Peteng merupakan satu kawasan yang merupakan fungsi utama dari kompleks Taman Air Gua Sunyaragi. Kompleks Gua Peteng terdiri dari beberapa gua dan kolam, yakni gua peteng, gua langse, kamar kaputan dan kaputren hingga Cungkup Puncit.

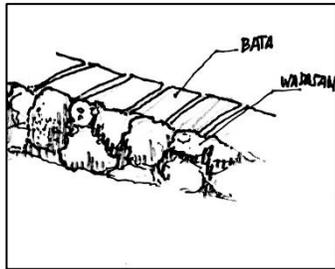
Keberadaan Wadasan pada kompleks Gua Peteng berfungsi sebagai elemen arsitektural dan *sulpture*. Adanya Wadasan dapat dijumpai pada (1) Hiasan selubung bangunan/ eksterior, (2) Pembatas tepian kolam, (3) Sirkulasi menuju bangunan, (4) Ujung Tangga, (5) *Sulpture*.



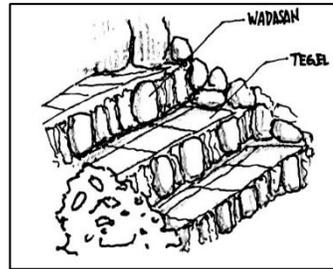
Gambar 23. Wadasan Sebagai Eksterior
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



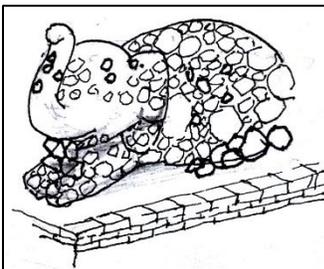
Gambar 24. Wadasan Sebagai Pembatas Tepian Kolam
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 25. Wadasan Sebagai Sirkulasi Menuju Bangunan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 26. Wadasan Sebagai Ujung Tangga
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

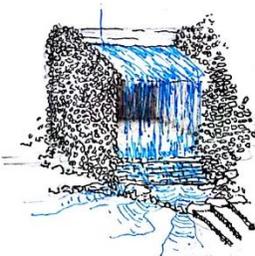


Gambar 27. Wadasan Sebagai *Sulpture*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Kompleks Gua peteng merupakan kompleks utama pada Taman Air Gua Sunyaragi, sebagai area privat serta pusat kegiatan pada Taman Air Gua Sunyaragi berada di kompleks Gua Peteng. Dengan fungsi tersebut, bangunan dituntut untuk dapat mewadahi kebutuhan penghuninya. Penggunaan Wadasan memengaruhi kenyamanan dan fungsi bangunan. Berikut penggunaan Wadasan berdasarkan teori fungsi menurut Charles Jenks.

Tabel 5. Fungsi Kompleks Gua Peteng Menurut Teori Fungsi

<i>Physical Control</i>	Wadasan dikombinasikan dengan air yang mengalir di dalam kompleks berfungsi untuk menjaga kesejukan di dalam kompleks. Batu dan air berguna untuk menurunkan suhu sehingga fungsi utama yakni menyepi dan rekreasi dapat berjalan dengan baik. Adanya
-------------------------	---

	<p>air yang mengalir seperti pada Gua Langse membuat sejuk gua sehingga kegiatan menyepi dapat berjalan dengan baik.</p> <div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;">   </div> <p style="text-align: center;">Gambar 28. Air pada Kolam Pentirtaan pada Masa Kini</p>
<p><i>Functional Frame</i></p>	<p>Tempat bagi keluarga keraton untuk berekreasi, mandi di kolam pentirtaan, dan melakukan panyepi ing raga di gua. Pada bagian puncak berupa cungkup pucit digunakan untuk menjaga keamanan dari serangan. Masa kini, kompleks Gua Peteng menjadikan objek wisata sejarah bagi masyarakat sekitar. Keberadaan kompleks gua peteng yang indah tidak dapat digantikan sehingga masih dipertahankan keberadaannya hingga sekarang.</p>
<p><i>Social Millieu</i></p>	<p>Sebagai komplek utama dari Taman Air Gua Sunyaragi dan mewadahi fungsi utama sebagai tempat rekreasi dan menyepikan diri. Keberadaan wadasan memberikan kesan mistis dan sakral sehingga sampai sekarang kompleks tersebut masih utuh. Pada kompleks Gua Peteng terdapat terdapat mitos Patung Perawan Sunti dan dipercayai oleh masyarakat sekitar, kepercayaan tersebut masih dianggap hingga saat ini.</p>

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

(3) Gua Arga Jumut

Gua Arga Jumut merupakan bangunan utama di area semi publik. Fungsi Gua Arga Jumut yakni sebagai tempat untuk menjamu para tamu yang datang di kompleks Taman Air Gua Sunyaragi. Gua Arga Jumut menggunakan batuan yang menyerupai Wadasan namun bernama Mega Mendung. Gua Arga jumut sebagai gua terakhir dari rangkaian gua di Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi dilambangkan sebagai angkasa. Hal tersebut yang menjadikan bentuk dari Gua Arga Jumut memiliki perbedaan dibandingkan dengan Gua lainnya.

Keberadaan Gua Arga Jumut menjadi bagian dari kompleks Taman Air Gua Sunyaragi memiliki peran yang penting dan tidak dapat dipisahkan. Gua Arga Jumut yang berada pada area Semi Publik memiliki nilai berdasarkan fungsinya.

Tabel 6. Fungsi Bangsal Jinem Menurut Teori Fungsi

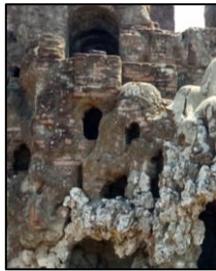
<p><i>Physical Control</i></p>	<p>Struktur batu bata yang tebal berfungsi untuk menjaga suhu.</p>
<p><i>Functional Frame</i></p>	<p>Sebagai tempat untuk menjamu tamu kerajaan yang singgah di Taman Air Gua Sunyaragi.</p>
<p><i>Social Millieu</i></p>	<p>Memiliki corak yang berbeda dengan gua lainnya di Taman Air Gua Sunyaragi. Gua Arga Jumut menjadi latar belakang dari panggung budaya saat diadakan pentas budaya di Taman Air Gua Sunyaragi. Gua Arga Jumut menjadi bukti serangan Belanda dan menjadi objek wisata sejarah bagi wisatawan yang datang di Taman Air Gua Sunyaragi</p>



Gambar 29. Gua Arga Jumut Menjadi Latar Belakang pada Pagelaran Budaya

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Gua Arga Jumut memiliki corak yang berbeda dibandingkan gua lainnya di kompleks Taman Air Gua Sunyaragi yakni Mega Mendung. Corak Mega mendung menggambarkan khayangan sebagai lambang keabadian. Perbedaan corak memengaruhi karakter bangunan secara keseluruhan meskipun menggunakan material yang sama. Penekanan material dengan tekstur lebih halus menghilangkan kesan mistis dan sakral pada bangunan. Kemegahan bangunan terlihat dari ukuran bangunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan gua lainnya.



Gambar 30. Batu Mega Mendung pada Eksterior Gua Arga Jumut
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 31. Karakter Bangunan Lebih Halus
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Material Wadasan pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi

Batu Wadasan sebagai hiasan pada bangunan terdiri dari beberapa batuan yang memiliki kesamaan karakter. Bahan bangunan yang digunakan sebagai unsur hias berupa corak Wadasan berupa batu gamping, batu kali, dan semen pasir³. Batu karang yang digunakan berasal dari dua wilayah yang berbeda yakni batu karang gunung dan batu karang laut.

³ Balai Arkeologi Bandung. 1995. Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung Nomor: 1/April/1995. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.



Gambar 32. *Caltic Limestone Abu*
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 33. Batu Kali
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 34. Semen Pasir Menutup Batu Wadasan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Jenis batuan yang digunakan sebagai Wadasan pada kompleks Taman Air Gua Sunyaragi adalah Batu gamping, Batu Kali dan Semen Pasir. Selain berfungsi sebagai perekat, semen pasir digunakan pula sebagai salah satu bentuk Wadasan dengan membentuk semen menjadi batuan menyerupai batu gamping dan disusun pada bangunan.

Wadasan pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi memiliki beberapa fungsi, yakni (1) Eksterior Bangunan, (2) Pembatas Sirkulasi, dan (3) *Sculpture*. Wadasan pada kompleks Taman Air Gua Sunyaragi tidak berfungsi sebagai teknikal.

Berdasarkan ketiga jenis batuan yang digunakan untuk mewakili simbol Wadasan pada kompleks Taman Air Gua Sunyaragi, keberadaan batuan tersebut ada yang masih mudah didapat dan ada pula yang sudah sulit didapat. Dengan jenis batuan yang berbeda pada Wadasan meskipun karang laut sudah mulai berkurang keberadaannya, dapat digantikan dengan batuan lain dengan karakter batuan sesuai dengan karakter Wadasan.

Penggantian

Pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi masih terdapat batu Wadasan pengganti yang siap digunakan apabila terjadi kerusakan pada eksterior bangunan. Sumber cadangan batu didapatkan dari kompleks Gua Pande Kemasan yang telah hancur akibat serangan Belanda pada abad 18. Keberadaan batu Wadasan cadangan diletakkan di pekarangan dan didalam Gedung Pasanggrahan yang berfungsi sebagai gudang.

Penggantian terhadap Wadasan yang sering digunakan yakni memberikan semen pasir untuk menempelkan kembali batu yang lepas, atau membuat batu dengan kriteria serupa yang berbahan semen pasir. Penggantian material dengan cara ini pada kenyataannya mengalami kesulitan karena bentuk dari semen pasir tersebut cenderung menutup batu Wadasan yang lainnya.



Gambar 35. Batu Cadangan yang Disimpan pada Gedung Pasanggrahan



Gambar 36. Batu Cadangan yang Berada di Kompleks Gua Pande Kemasan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 37. Penggunaan Semen Pasir sebagai Perekat Wadasan

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 38. Penggunaan Semen untuk Menempelkan Wadasan yang lepas

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Perawatan

Kerusakan yang terjadi pada Wadasan kompleks Taman Air Gua Sunyaragi dikarenakan dua hal, yakni faktor alam dan manusia. Kerusakan oleh alam dikarenakan tumbuhnya lumut pada batuan mengakibatkan kerusakan perlahan pada batuan. Wadasan yang terkena lumut dirawat dengan cara memberikan air dengan tekanan tinggi agar lumut yang ada pada batuan terlepas tanpa merusak struktur batu tersebut.

Kerusakan yang diakibatkan oleh manusia merupakan kerusakan yang sering terjadi pada kompleks Taman Air Gua Sunyaragi. Kerusakan tersebut saat ini masih terus berlangsung karena belum adanya langkah dari pengelola Taman Air Gua Sunyaragi untuk merawat secara serius. Taman Air Gua Sunyaragi yang memiliki cultural symbol sangat kuat perlu dipertahankan keberadaannya dengan merawat bangunan yang ada. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah menerapkan batasan bagi pengunjung agar tidak menginjak Wadasan maupun menyentuh Wadasan. Penerapan batasan bagi wisatawan dapat diterapkan seperti halnya penggunaan batasan pada rockwall yang ada pada Imperial Garden Forbidden City.



Gambar 39. Pemasangan Batasan Bagi Wisatawan

(Sumber: / <http://www.thehansontwosome.com>)

5. KESIMPULAN

Wadasan pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi sendiri bersifat hiasan eksterior. Batuan yang digunakan pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi berupa batu batu karang, batu

kali serta direkatkan dengan semen pasir. Batu karang yang digunakan merupakan jenis batu karang yang tergolong batu gamping dan karang laut. Wadasan selain sebagai eksterior digunakan pula sebagai pembatas sirkulasi baik sirkulasi pejalan kaki maupun sirkulasi air. Wadasan berfungsi pula sebagai material pembentuk patung atau *sculpture* pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi.

Wadasan pada kompleks Taman Air Gua Sunyaragi tidak bersifat teknikal karena wadasan menempel pada dinding bata maupun beton. Wadasan ditempelkan pada dinding gua menggunakan semen pasir. Semen pasir sebagai perekat akan menjadi satu dengan batu Wadasan lainnya sehingga sambungan antar batu tidak terlihat. Saat ini penempelan batu Wadasan yang rusak menggunakan semen.

Batu Wadasan pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi terdiri dari beberapa jenis batuan yang memiliki karakter sama yakni (1) Batu Gamping, (2) Batu Kali dan (3) semen pasir. Ketiga batuan tersebut memiliki karakter batuan yang sama yakni keras, memiliki rongga, berbentuk runcing dan memiliki warna abu kehitaman dan putih.

5.1 SARAN

Wadasan sebagai elemen arsitektural memiliki makna kultural sakral sebagai simbol keraton dan digunakan pada atribut keraton sehingga tidak dapat digunakan bagi umum. Penggunaan Wadasan pada masa kini dapat terus digunakan pada bangunan-bangunan keraton yang bersifat sakral seperti tempat ibadah. Dengan melestarikan Wadasan sebagai corak bangunan khas Cirebon, keberadaannya tidak hilang seiring berjalannya waktu.

Hilangnya elemen air pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi menjadikan fungsi kompleks sebagai Taman Air berkurang maknanya. Keberadaan air yang dikombinasikan dengan Wadasan pada Kompleks Taman Air Gua Sunyaragi menghidupkan lagi fungsi Sunyaragi sebagai taman Air Gua Sunyaragi. Wadasan sebagai simbol sakral keraton sebaiknya dirawat dan dilestarikan keberadaannya.

Penggunaan cahaya pada malam hari untuk mendukung suasana sakral dan mistis pada bangunan saat ini dengan menggunakan cahaya berwarna mengurangi kesan yang ingin ditonjolkan. Penulis berharap pada penelitian berikutnya dapat membahas penerangan yang sesuai untuk mendukung suasana sakral pada malam hari.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Argadikusuma, E. Nurmas. 2006. *Taman Air Gua Sunyaragi*. Cirebon.
- Balai Arkeologi Bandung. 1995. *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung Nomor: 1/April/1995*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Pujianto, Franseno. 2012. *Desain Landscape Taman air Objek Studi: Gua Sunyaragi Cirebon*. Bandung: Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan.
- Tim Yayasan Mitra Budaya Indonesia. 1982. *Cerbon*. Jakarta: Yayasan Mitra Budaya Indonesia.